

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor transportasi merupakan sektor yang strategis dan semakin penting dalam kelancaraan pembangunan bagi era industrialisasi di Indonesia. Salah satu masalah yang menonjol dan belum teratasi hingga sekarang ini adalah masalah kemacetan lalu lintas di perkotaan. Tingginya mobilitas penduduk di Ibukota belum diimbangi dengan ketersediaan transportasi umum yang aman, akibatnya kendaraan bermotor pribadi baik kendaraan sepeda motor pertumbuhannya dari tahun ke tahun selalu meningkat akan tetapi tidak sebanding dengan pertumbuhan panjang jalan.

Kemacetan adalah situasi atau keadaan yang tersendat atau bahkan terhentinya lalu lintas yang disebabkan oleh banyaknya jumlah kendaraan melebihi kapasitas jalan. Kemacetan banyak terjadi di kota-kota besar, terutama yang tidak memiliki transportasi umum yang baik atau tidak seimbangya kebutuhan jalan dengan kepadatan penduduk, saat ini kemacetan bukanlah hal yang aneh lagi bagi masyarakat yang tinggal dikota besar.

Hampir semua jalan di Jakarta mengalami kemacetan yang cukup membuat kita kesal, pusing, uring-uringan dan sebagainya akibat kemacetan yang terjadi. Sebenarnya sederhana saja, kemacetan ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara

pertambahan jumlah kendaraan yang setiap harinya meningkat apalagi di kota-kota besar banyak yang ingin memiliki kendaraan pribadi.

Kendaraan merupakan alat yang digunakan untuk bermobilitas setiap orang untuk berpindah dari suatu tempat ketempat yang lain. Kendaraan itu sendiri bermacam ragamnya mulai dari kendaraan beroda empat dan kendaraan roda dua. Kemajuan teknologi di bidang transportasi, kini modernisasi seperti pada prasarana jalan, sarana angkutan dan perangkat lalu lintas lainnya faktor selain perkembangan teknologi, ialah pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan pengguna jalan semakin meningkat intensitas pengguna dan volume kendaraan. Negara Indonesia merupakan negara yang tingkat pembelian kendaraan bermotor yang sangat tinggi dibandingkan negara-negara lainnya.

Jumlah kendaraan mengakibatkan kepadatan lalu lintas yang sangat tinggi, daya beli masyarakat terhadap pembelian kendaraan bermotor sangat tinggi yang menyebabkan terjadinya lalu lintas menjadi macet apalagi di Jakarta yang setiap harinya kendaraan bermotor mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Dimana dari tahun 2010 sampai tahun 2014 jumlah kendaraan yang paling tinggi kepada jenis kendaraan sepeda motor.

Masyarakat yang lebih memilih sepeda motor dibandingkan dengan angkutan umum, kendaraan bermotor itu lebih efektif dari pada angkutan umum karena angkutan umum itu membuat masyarakat tidak nyaman dan aman, banyaknya

angkutan umum itu adanya kriminal yang sangat tinggi sehingga masyarakat lebih memilih kendaraan bermotor.

Tabel 1.1

Jumlah Kendaraan Bermotor yang Terdaftar (tidak termasuk TNI, Polri, dan CD) di DKI Jakarta Menurut Jenis Kendaraan Tahun 2010 – 2014 (Unit)

Jenis Kendaraan	2010	2011	2012	2013	2014	Pertumbuhan pertahun (%)
Sepeda Motor	8764130	9861451	10825973	11949280	13084372	10,54
Mobil Penumpang	2334883	2541351	2742414	3010403	3266009	8,75
Mobil Beban	565727	581290	569180	619027	673661	4,46
Mobil Bus	332779	363710	358895	360223	362066	2,13
Ransus	-	-	129113	113936	137859	-
Jumlah	11997519	13347802	14618313	16072869	17523967	9,93

Sumber : Badan Pusat Statistik DKI Jakarta

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa lalu lintas di Jakarta pada tahun 2014 didominasi oleh sepeda motor yaitu 74,66 persen, mobil penumpang 18,64 persen, mobil beban 3,84 persen, mobil bis 2,07 dan terakhir ransus (kendaraan khusus) yang terserap sekitar 0,79 persen. Pertumbuhan kendaraan bermotor selama 5 (Lima) tahun terakhir ini selalu mengalami peningkatan dalam jumlah kendaraan bermotor adalah sebesar 9,93% pertahunnya. Dimana bisa di lihat dari jenis kendaraan itu sendiri, kendaraan sepeda motor mengalami pertumbuhan yang sangat tinggi yaitu sebesar 10,54%, mobil penumpang ini seperti angkutan umum atau mikrolet pertumbuhannya mencapai sebesar 8,75%, mobil beban mengalami

peningkatan juga dalam pertumbuhannya sebesar 4,48%, mobil bus pertumbuhannya mengalami pertumbuhannya sebesar 2,13% dan yang terakhir pada ransus (kendaraan khusus) seperti pemadam kebakaran atau ambulans pertumbuhannya tidak diketahui dikarenakan dari tahun sebelumnya tidak di cantumkan sehingga belum ada pertumbuhannya.

Tabel 1.2

Jumlah Kendaraan Bermotor (Unit) di Wilayah Jakarta Utara Tahun 2013 – 2015

Jenis Kendaraan	2013	2014	2015	Pertumbuhan Pertahun (%)
Sedan dan Sejenisnya	27364	27256	26190	0.4
Jeep Segala Merk	22504	24682	26198	4.3
Mini Bus, Micro Bus	160178	170825	186489	9,4
Pick Up, Light Truck, Truck dan Sejenisnya	23135	23963	24333	3.5
Bus Tingkat, Wagon, Box, Delivery Van	24816	25240	25516	2,8
Dum Truck, Truck Tangki dan Sejenisnya	5802	5703	5775	0,46
Otolet/Opelet, Microlet	2304	2238	2313	0,38
Kendaraan Bermotor Roda Tiga	1284	1040	1326	0,32
Sepeda Motor	589082	598200	620165	11,5
Alat – Alat Berat I	15913	16679	16639	4,5
Total	872382	895822	934944	7,17

Sumber : SAMSAT Jakarta Utara

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa pertumbuhan kendaraan bermotor selama 3 (Tiga) tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 7,17%, peningkatan ini sama seperti banyaknya jumlah kendaraan bermotor di DKI Jakarta. Dimana bisa dilihat yang paling menonjol atau paling tinggi peningkatannya pada kendaraan sepeda motor yaitu sebesar 11,5%, dan yang paling diminati kedua pada

kendaraan di wilayah Jakarta Utara adalah mini bus atau micro bus yang pertumbuhannya sebesar 9,4%. Kendaraan ini paling mudah di beli oleh masyarakat karena harganya yang terjangkau.

Pertumbuhan jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi tumbuh dan berkembang suatu pembangunan kota, disamping faktor-faktor lain. Jumlah penduduk yang cenderung hidup di perkotaan semakin meningkat dengan aktivitas urbanisasi di Kota Jakarta yang tinggi akibat perekonomian di Jakarta sangat tinggi.

Dampak kemacetan ini di karenakan banyaknya urbanisasi sehingga penduduk DKI Jakarta selalu mengalami peningkatan dan ketersediaan transportasi umum yang belum mencukupi untuk menampung masyarakat. Masalah transportasi menjadi perhatian yang serius bagi pemerintah DKI Jakarta untuk mengatasi kemacetan ini. Sejak tahun 2004 warga DKI Jakarta dapat meningkatkan transportasi massal (busway), pemerintah ingin membuat masyarakat lebih nyaman dalam menggunakan busway tetapi semakin hari dari tahun ke tahun transjakarta (busway) ini menjadi kurang nyaman dengan keadaan yang sekarang dikarenakan semakin banyak kejahatan yang berada disana, maka dari itu masyarakat beralih dengan menggunakan kendaraan pribadi.

Jakarta sebagai kota metropolitan yang sekaligus juga merupakan pusat perekonomian dan perdagangan mengalami permasalahan yang cukup rumit dalam

bidang transportasi. Jumlah penduduk yang banyak dengan daya beli masyarakat yang meningkat menyebabkan pertumbuhan kepemilikan kendaraan bermotor yang sangat tinggi membuat jalan semakin sempit. Kondisi ini diperburuk dengan bertambahnya ratusan ribu kendaraan luar Jakarta yang bergerak di Jakarta setiap harinya. Sementara upaya penambahan pajang jalan sering menghadapi kendala. Keadaan ini berakibat meningkatnya kepadatan lalu lintas di jalan raya yang pada akhirnya menimbulkan titik-titik rawan kemacetan.

Kemacetan bukan dipengaruhi oleh banyaknya kendaraan saja, akan tetapi kemacetan ini disebabkan oleh adanya jumlah penduduk yang banyak akibat adanya masyarakat yang ingin urbanisasi ke Jakarta untuk bekerja disana. Bisa dilihat pada tabel 1.3 dibawah dimana jumlah penduduk mengalami peningkatan setiap tahunnya :

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk DKI Jakarta Tahun 2013 - 2014

Kab/Kota	Penduduk		Laju Pertumbuhan Penduduk	
	2013	2014	2012 - 2013	2013 - 2014
Kepulauan Seribu	22713	23011	1,29	1,30
Jakarta Selatan	2141941	2164070	1,02	1,08
Jakarta Timur	2791072	2817994	0,96	1,01
Jakarta Pusat	906601	910381	0,41	0,41
Jakarta Barat	2396585	2430410	1,40	1,44
Jakarta Utara	1711036	1729444	1,07	1,10
Jumlah	9969948	10075310	1,05	1,09

Sumber : DKI Jakarta dalam angka 2015

Jumlah penduduk DKI Jakarta terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, baik dikarenakan pertambahan alamiah atau dikarenakan adanya masyarakat yang

ingin urbanisasi ke Jakarta. Berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk dari hasil Sensus Penduduk, Jumlah Penduduk pada tahun 2013 sebesar 9,97 juta jiwa dan tahun 2014 penduduk Jakarta meningkat menjadi sebesar 10,08 juta jiwa (meningkatnya hampir mencapai 105 ribu jiwa setahunnya) atau dapat dikatakan secara rata-rata penduduk Jakarta setiap jamnya bertambah 12 orang. DKI Jakarta adalah Provinsi dengan penduduk terpadat di Indonesia, dimana kepadatan penduduknya mencapai 5 jiwa per km². Dengan penduduk yang sebanyak 10 juta jiwa maka DKI Jakarta semakin sempit.

Perkembangan wilayah, khususnya kota terus mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sejalan dengan meningkatnya kebutuhan penduduk akan ruang dan mobilitasnya. Perkembangan wilayah juga menyebabkan terjadinya penambahan dan perluasan sarana dan prasarana sosial dan transportasi untuk melayani kebutuhan penduduknya. Jika tidak diantisipasi dengan sarana dan prasana transportasi yang disertai dengan peraturan transportasi yang baik, maka akan membawa dampak buruk bagi transportasi yaitu berupa kemacetan lalu lintas dan dampak lingkungan (polusi) yang akan berpengaruh terhadap masyarakatnya itu sendiri.

Peningkatan panjang jalan di Kota Jakarta di imbangin dengan jumlah kendaraan dan jumlah penduduk yang selalu mengalami peningkatannya, panjang jalan setiap tahunnya mengalami peningkatan yang tidak terlalu pesat. Sehingga kemacetan itu sendiri menjadi sangat parah karena tidak ada signifikan antara panjang jalan dengan jumlah kendaraan dan jumlah penduduk.

Tabel 1.4**Panjang Jalan Di Wilayah Jakarta Utara Dan Jenis Jalan (M)****Tahun 2011 - 2012**

No	Nama Jalan	Tahun		Presentase	
		2011	2012	2011	2012
1	Tol	34342	34592	2.83%	2.85%
2	Jalan Umum	37351	37351	3.02%	3.06%
3	Jalan Khusus	1133229	1149527	94.05%	94.11%
Total		1204922	1221470	100	100

Sumber : BPS Jakarta Utara 2012

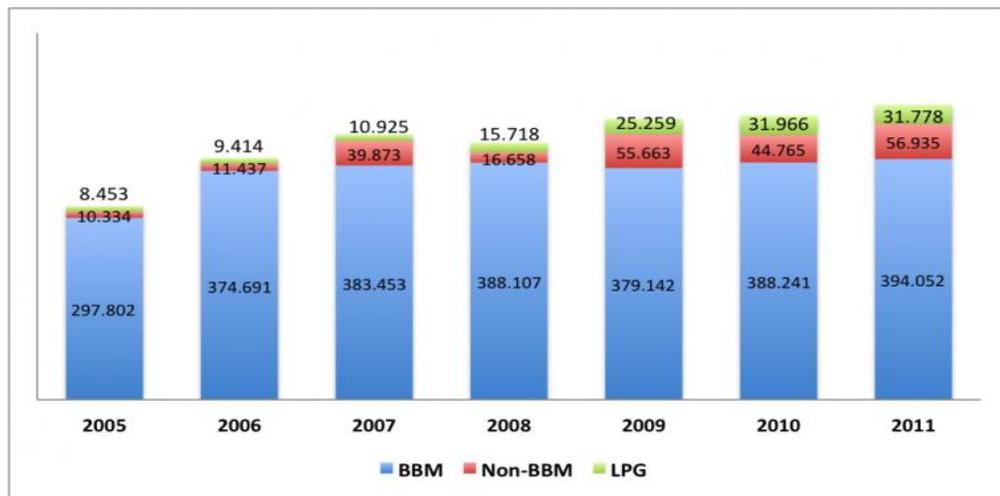
Berdasarkan tabel diatas panjang jalan hanya sedikit dalam penambahan jalannya, dimana pada jalan tol dari tahun 2011 sampai 2012 kenaikan presentasinya tidak terlalu meningkat dari 2,83% menjadi 2,85% kenaikannya hanya 0.03% saja, pada jalan umum yang artinya jalan yang diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin berlalu lintas kenaikan mencapai 0,04% saja, dan sedangkan pada jalan khusus artinya jalan di bangun oleh intasi, badan usaha. Perseorangan atau kelompok masyarakat untuk kepentingan sendiri 0.06%. Peningkatan panjang jalan tidak terlalu diperhatikan oleh pemerintah dan pada pelebaran jalan pun tidak ada datanya kerana pelebaran jalan peningkatannya tidak ada perubahan yang cukup signifikan. sehingga jalan di Kota Jakarta mengalami kemacetan yang terus menerus dan pada pelebaran jalan.

Penyebab kemacetan ini membuat bahan bakar minyak (bbm) mengalami pemborosan dikarenakan semakin lamanya terjebak kemacetan membuat konsumsi

bahan bakar minyak lebih banyak dibandingkan dengan kondisi yang tidak macet. Pengeluaran konsumsi bahan bakar minyak (bbm) membuat pendapatan yang didapat oleh masyarakat menjadi lebih berkurang akibatnya kendaraan yang boros akibat terjebak kemacetan,

Gambar 1.1

**Jumlah Konsumsi Bahan Bakar Yang Banyak Digunakan Di Indonesia
Tahun 2005 – 2011**



Sumber : kompasian 2012

Konsumsi BBM lebih tinggi dari pada Non-BBM dan LPG. Bbm sudah menjadi sumber energi utama bagi masyarakat Indonesia. Bida di lihat diagram dibawah bahwa dari tahun ke tahun konsumsi BBM selalu mengalami peningkatan dari tahun 2005 – 2011, dimana konsumsi BBM meningkat 297.052 juta barrel menjadi 394.052 juta barrel. Peningkatan yang cukup signifikan pada konsumsi BBM

ini bisa terlihat di tahun 2006 yaitu menjadi 374.691 karena kenaikan konsumsi ini naik dengan pesat. Pada saat tahun 2005 sampai dengan 2006 pemerintah akan ramai-ramai ingin menaikkan harga BBM. Akan tetapi setelah tahun 2006 hingga 2011, peningkatan konsumsi BBM naiknya tidak terlalu signifikan seperti tahun sebelumnya. BBM paling banyak di gunakan oleh masyarakat, dikarenakan untuk pengisian kendaraan. Masyarakat lebih sering menggunakan BBM karena pada saat terjadi kemacetan kendaraan memerlukan BBM yang banyak sehingga kemacetan ini membuat pemborosan BBM. Maka dari itu konsumsi banyak digunakan di BBM.

Untuk mengatasi masalah kemacetan ini cukup rumit di DKI Jakarta, system transit cepat beskala massal atau MRT (Mass Rapid Transit) menjadi solusi pemerintah DKI Jakarta untuk segera melaksanakan pembangunan transportasi berbasis rel seperti busway atau monorel. Sehingga masyarakat akan lebih nyaman dalam menggunakan angkutan umum dibandingkan kendaraan pribadi. Bila dibandingkan DKI Jakarta dan Bandung, di antara 2 (Dua) wilayah yang paling macet adalah pada wilayah DKI Jakarta, dimana kemacetan yang berada di DKI Jakarta laju kendaraannya hanya berkisar 10 Kilometer (KM) per-jam hingga 20 Kilometer per-jam, sedangkan untuk wilayah bandung laju kendaraan kecepataannya berkisar 14,3 Kilometer per-jam.

Pemerintah sudah mengeluarkan berbagai macam kebijakan dalam mengupayakan untuk mengurangi kemacetan lalu lintas di anatara lain seperti 3 in 1, membangun under pass, fly over, dan akhir-akhir ini pemerintah mengeluarkan

kebijakan berplat nomer ganjil genap untuk mengatasi kemacetan. Kebijakan ini belum begitu efektif dalam mengatasi masalah kemacetan di DKI Jakarta.

Dorongan pertumbuhan perkembangan suatu kota akan berpengaruh terhadap kondisi kesejahteraan masyarakat dalam kota tersebut. Sering dengan sejahteraan masyarakat yang meningkat maka kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat pun akan semakin tinggi. Dalam hal ini terkait dengan meningkatnya intensitas perjalanan seseorang dan meningkatnya jumlah kepemilikan kendaraan pribadi yang pada akhirnya menyebabkan kemacetan lalu lintas.

Kondisi ini yang mengakibatkan kemacetan di beberapa ruas jalan di Jalan Raya Cilincing, salah satunya adanya penyebab terjadinya peningkatan jumlah kendaraan bermotor di Wilayah Cilincing yang disebabkan oleh adanya perusahaan-perusahaan yang memberikan kemudahan dengan persyaratan yang sangat mudah untuk mendapatkan kendaraan sepeda motor. Maka banyaknya masyarakat yang memiliki sepeda motor dikarenakan harganya yang tidak terlalu mahal, harganya yang sangat terjangkau dan setiap rumah pasti masyarakat memiliki sepeda motor lebih dari 1 (Satu), maka dari itu kemacetan yang terjadi di wilayah Jalan Raya Cilincing Jakarta Utara ini salah satunya banyaknya kendaraan sepeda motor

Bukan karena jumlah kendaraan saja yang membuat Jalan Raya Cilincing yang membuat kemacetan tetapi juga disebabkan adanya pembuatan jalan tol yang jalannya semakin sempit dan infrastruktur yang kurang baik membuat masyarakat

akan terkena dampak kemacetan pada jam-jam tertentu, kemacetan juga dipengaruhi oleh adanya kantor kecamatan, puskesmas, sekolahan, rumah masyarakat, pedagang-pedagang kaki lima yang berjualan dipinggir jalan, angkutan umum yang ngetem, dan lain-lain. Jika kemacetan ini tidak bisa ditanggulangi maka setiap harinya akan selalu mengalami macet yang sangat parah. Jalan Raya Cilincing juga adanya kendaraan besar yang lalu lalang disana seperti kendaraan kontainer yang ingin kepelabuhan dan adanya metro mini yang ngetem untuk mencari penumpang sehingga membuat jalan mengalami kemacetan.

Masyarakat Cilincing, dalam hal ini adalah pengguna jalan yang selalu di hadapkan dengan kemacetan lalu litas sehingga mereka beranggapan bahwa kemacetan sudah menjadi bagian rutinitas dalam sehari-harinya. Padahal mereka yang terjebak dalam kemacetan banyaknya manfaat yang hilang. Kemacetan tersebut bisa dilihat dari dampak sosialnya yang dapat membuat seseorang stress, kelelahan, tekanan yang berlebihan dan bahkan terlambatnya ke sekolah atau ke kantor, kesehatan yang terganggu akibat polusi yang banyak sampai menurunnya kualitas udara segar.

Dampak kemacetan juga bukan dilihat dari sosial saja, bisa juga dilihat dari dampak ekonominya, disini bisa terlihat jelas bahwa sisi manfaat yang hilangnya adalah biaya yang dikeluarkan pada saat terkena macet. Kemacetan membuat laju kendaraan melambat atau bahkan berhenti (*stuck position*). Kondisi jalan yang berhenti membuat borosnya Bahan Bakar Minyak (BBM) karena mesin yang

menyala lebih lama sehingga pengendara harus mengeluarkan biaya yang lebih banyak untuk pembelian BBM. Masyarakat yang bekerja juga hilang jam kerjanya karena terlambatan masuk kantor sehingga akhirnya pendapatan juga ikut mengurang.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap dampak kemacetan bagi ekonomi masyarakat karena penulis ingin mengetahui seberapa besarnya dampak kemacetan ekonomi social pengguna jalan, dilihat dari perubahan pengeluaran BBM pada saat lalu lintas normal dibandingkan dengan terjebak macet, hilangnya pendapatan akibat kemacetan, dan sejauh mana tingkat kenyamanan masyarakat pada saat terkena macet. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis merumuskan judul penelitian yang terangkum dalam sebuah judul **“Dampak Kemacetan Terhadap Kondisi Sosial Dan Ekonomi Pengguna Jalan Di Jakarta Utara (Studi Kasus: Pegawai Kantor Kecamatan Cilincing Dan Pegawai Rumah Sakit Umum Kecamatan (Rsuk) Cilincing Jakarta Utara)”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Seiring dengan adanya perubahan waktu, jumlah penduduk di Ibukota DKI Jakarta mengalami peningkatan dari tahun ketahun sehingga kebutuhan akan tranportasi juga semakin bertambah. Pemenuhan transportasi dengan peningkatan jumlah alat transportasi milik pribadi maupun massal menjadi hal yang harus dipenuhi agar mobilitas penduduk dapat berjalan dengan baik sehingga berdampak positif bagi aktivitas social maupun ekonomi. Peningkatkan jumlah alat transportasi

di Ibukota Jakarta awalnya dilakukan dengan menambah jumlah angkutan umum pada beberapa ruas jalan. Hal ini dilakukan karena ruas jalan di DKI Jakarta dianggap kurang luas untuk dilewat kendaraan yang umunya berskala besar seperti bus. Namun di sisi lain, semakin bertambahnya alat transportasi juga mengurangi jarak lintas antara kendaraan di jalan raya, sehingga semakin lama terjadi kemacetan.

Masalah kemacetan telah mengganggu aktivitas masyarakat, khususnya aktifitas ekonomi. Masalah kemacetan merupakan masalah yang sangat sulit dicari solusinya bagi kota-kota besar. Permasalahan yang sering terjadi di kota besar biasanya muncul karena kebutuhan transportasi lebih besar dari pada prasarana transportasi yang tersedia, atau perasarana tersebut tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kemacetan terjadi bukan hanya karena banyaknya kendaraan saja tetapi juga dipengaruhi oleh jumlah orang (penumpang) yang berada dijalanan, seperti halnya yang terjadi di Ibukota Jakarta.

Jumlah kendaraan yang semakin banyak membuat jalanan yang semakin sempit membuat dampak kemacetan yang berlebihan, jumlah kendaraan juga dipengaruhi oleh adanya banyak penduduk yang ingin memiliki kendaraan tersebut. Jumlah kendaraan yang selalu meningkat membuat masyarakat yang sering stress akibat kemacetan yang cukup parah, menurut Martinus Sitompul selaku Kepala Bidang Hubungan Masyarakat polda Metro Jaya menyatakan Bahkan jumlah kendaraan bermotor di DKI Jakarta dan sekitarnya naik 12% per-tahun. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Direktor Lalu Lintas Polda Metro Jaya, jumlah kendaraan bermotor di Jakarta dan sekitarnya bertambah sebanyak 5,500 hingga 6,000 unit

kendaraannya per-hari. Pertumbuhannya kendaraan bermotor tersebut menjadi penyumbang utama kemacetan yang terjadi di Jakarta. Jumlah tersebut didominasi oleh penambahan sepeda motor yang mencapai 4,000 hingga 4,500 per-hari. Sedangkan pada kendaraan roda 4 (Empat) mengalami pertumbuan sebanyak 1,600 unit per hari.

Kondisi kemacetan mempengaruhi efisiensi perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya, baik berupa barang maupun manusianya itu sendiri. Kemacetan juga menaikkan biaya transportasi karena konsumsi BBM meningkat. Dampak bagi pengguna sendiri, kemacetan menyebabkan hilangnya *opportunity cost*. Waktunya yang seharusnya bisa mereka memaksimalkan untuk aktivitas ekonomi atau yang lainnya, kini banyak dihabiskan di jalan, sehingga mereka kehilangan benefit tertentu seperti, biaya yang hilang, waktu, tenaga dan lain sebagainya. Kemacetan juga dilihat dari sosialnya dimana masyarakat yang terkena kemacetan akan mengalami stress, kelelahan, kesehatan yang berkurang, polusi, udara yang tidak sehat bahkan tingkat kenyamanan yang berkurang. Kemacetan ini juga menyebabkan antara lain: pembangunan sarana yang asal-asalan, pembangunan sarana busway yang serentak, adanya proyek baik swasta maupun pemerintah yang terkesan gali lobang tutup lobang pada lokasi yang berdekatan dan jumlah kendaraan yang bertambah.

Berdasarkan berbagai masalah yang dihadapi, penelitian ini lebih di fokuskan untuk membahas mengenai kerugian akibat kemacetan lalu lintas, khususnya yang terjadi pada di Jalan Raya Cilincing Jakarta Utara. Kemacetan lalu lintas yang berdampak hasil sosial ekonomi pengguna jalan inilah yang akan di kaji.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, permasalahan yang akan dianalisis adalah:

1. Apa saja yang menyebabkan kemacetan terjadinya kemacetan
2. Bagaimana yang dirasakan sosial pengguna jalan pada saat terjadi kemacetan
3. Apa saja dampak kerugian ekonomi pada saat terjadinya kemacetan
4. Berapa besar pendapatan yang hilang pada saat terjadi kemacetan
5. Berapa besarnya pengeluaran BBM pengguna jalan bila terkena kemacetan dibandingkan dengan tidak terkena kemacetan
6. Bagaimana dampak kemacetan terhadap ekonomi dan sosial pengguna jalan

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun uraian masalah yang terdapat dari latar belakang diatas, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi penyebab kemacetan
2. Untuk mengetahui yang dirasakan oleh pengguna jalan pada saat kemacetan
3. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang hilang pada saat terjadi kemacetan.
4. Untuk mengetahui besarnya kerugian ekonomi pada saat terjadi kemacetan
5. Untuk mengetahui besarnya pengeluaran BBM pengguna jalan bila terkena kemacetan dibandingkan dengan tidak terkena kemacetan.
6. Untuk mengetahui dampak kemacetan terhadap ekonomi dan sosial pengguna jalan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademik

Berdasarkan penjelasan diatas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan teoritis atau akademis berupa:

Memberikan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa/i serta sumber referensi bagi perpustakaan fakultas ekonomi, khususnya mengenai dampak kemacetan terhadap kondisi sosial dan ekonomi pengguna jalan di Jakarta Utara (Studi kasus: pegawai kecamatan cilincing dan rumah sakit umum kecamatan cilincing jakarta utara).

1.4.2 Kegunaan Praktik/Empiris

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris berupa:

1. Untuk melengkapi program perkuliahan S1, program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung.
2. Sebagai salah satu media latihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.